

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penampilan fisik adalah hal yang pertama kali dilihat ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, sehingga penampilan fisik memiliki peranan yang besar dalam interaksi sosial. Orang yang berpenampilan menarik dikatakan lebih populer, tampak bahagia, suka bergaul, dan terbuka (Kershaw, dkk, 2008). Tidak heran jika setiap individu memperhatikan penampilan fisiknya. Bagian tubuh yang sangat mempengaruhi penilaian orang lain adalah wajah.

Wajah adalah bagian yang paling sering diperhatikan dan menjadi karakter fisik dalam perkembangan citra diri dan harga diri seseorang (Khan, dkk, 2008). Senyum dan penampilan gigi dapat mempengaruhi menarik atau tidaknya wajah seseorang. Hal tersebut memiliki peran dalam hubungan sosial dan kesehatan psikologis yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menilai dirinya dan bagaimana masyarakat menilainya.

Keahlian medis dalam masalah merapikan gigi dikenal dengan istilah perawatan ortodontik atau dengan pemasangan kawat gigi. Istilah ortodontik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Ortodonsia, yang terdiri dari *Orthos* dan *Dons*. *Orthos* berarti baik atau betul, sedangkan *Dons* adalah gigi. Ortodontik dapat diartikan dengan ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki letak gigi yang tidak teratur (Gill, 2008).

Perawatan ortodontik atau pemasangan kawat gigi merupakan teknologi dibidang kedokteran gigi untuk membantu orang yang memiliki susunan gigi tidak teratur atau disebut dengan maloklusi. Maloklusi terjadi akibat faktor bawaan antara lain termasuk gigi berjejal, adanya ruang atau celah antar gigi, kelebihan atau kekurangan gigi, serta kelainan pada rahang wajah. Maloklusi juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan buruk dan faktor lain, seperti kebiasaan menghisap jari tangan sejak kecil, kebiasaan menjulurkan lidah, kehilangan gigi terlalu dini, kondisi setelah mengalami kecelakaan yang melibatkan wajah dan banyak faktor lainnya (Ardyan, 2010).

Kelainan gigi seperti maloklusi merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia. Studi epidemiologi yang dilakukan di Amerika Serikat pada remaja berusia 12-17 tahun dilaporkan bahwa 11% remaja yang memiliki oklusi normal, 34,8% mempunyai maloklusi ringan, 25,2% mempunyai maloklusi berat sehingga beberapa kasus perlu dilakukan perawatan (Dewi, dkk., 2008 cit Kelly, dkk., 1977).

Islam sangat memuliakan ilmu kesehatan dan kedokteran sebagai alat merawat kehidupan dengan izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Terdapat ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan diri dan melarang melakukan hal-hal yang dapat membahayakan diri. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Permasalahan terhadap perawatan ortodontik sebenarnya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki keadaan gigi yang tidak teratur disebabkan oleh maloklusi. Maloklusi adalah kesalahan posisi gigi pada masing-masing rahang. Tujuan perawatan ortodontik adalah memperbaiki susunan gigi, memperbaiki penampilan wajah, meningkatkan fungsi bicara, dan banyak yang bertujuan hanya untuk gaya demi mendapatkan keindahan yang diinginkan (Rahardjo, 2009). Tujuan lain dari perawatan ortodontik adalah untuk mendapat oklusi yang sehat secara fungsional, estetik memuaskan, stabil, dan susunan gigi yang lebih baik dapat menyebabkan kebersihan gigi dan mulut meningkat.

Ditinjau dari segi medis, jika seseorang ingin memperbaiki fungsi dan penampilan gigi dengan perawatan ortodontik merupakan hal yang sah. Perawatan ortodontik berkaitan dengan perubahan bentuk wajah, sehingga secara syariat perawatan ortodontik memiliki keterkaitan dengan masalah dalam hukum Islam, karena manusia selalu merubah apapun yang diinginkan guna mendapat kepuasan. Hadits riwayat Muslim nomor 3962 meriwayatkan,

“Allah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambungkan rambutnya, wanita yang mencukur alis dan yang dicukur alisnya dan wanita yang mentato dan yang minta ditato, jika tidak ada penyakit.” (Moh. Zuhri, 1992).

Hadits ini menunjukkan bahwa hal-hal tersebut jika dilakukan karena adanya penyakit atau cacat, maka hukumnya diperbolehkan, seperti cacat anggota tubuh dan seseorang yang memiliki penyakit kulit di alisnya dan mengharuskan untuk mencukur alisnya agar bisa sembuh.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
 بُدِيلَ لَهَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الَّذِي يُبَدِّلُ الْقِيَمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Latar belakang tersebut memacu penulis untuk mengulas bagaimana pemikiran mahasiswa Fakultas Agama Islam terhadap perawatan ortodontik menurut agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimanakah gambaran pengetahuan terhadap perawatan ortodontik menurut Islam pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan terhadap perawatan ortodontik menurut Islam pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi dokter gigi, sebagai masukan dalam memberikan edukasi yang maksimal kepada pasien terkait tentang perawatan ortodontik menurut Islam.
2. Bagi masyarakat, sebagai wawasan baru mengenai perawatan ortodontik menurut Islam.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa pernah diteliti oleh Zaenal Mustofa (2017), dengan judul “Pandangan Ulama NU Ponorogo terhadap Hukum dan Jasa Pemasangan Behel”. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian yaitu hukum perawatan ortodontik dalam Islam. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada subyek penelitian.

Penelitian dengan judul “Ortodonti Perspektif Fiqih Medis” pernah diteliti oleh Rudi Hendrawan (2017). Jenis data dari penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data metode dokumentasi, bertujuan untuk mengetahui perawatan ortodontik dari segi medis dan legalitas pemasangannya. Hasil dari penelitian ini adalah legalitas hukum ortodontik dari segi estetika terdapat perbedaan pendapat. Pernyataan perawatan diperbolehkan apabila berdasarkan kebutuhan medis yang bertujuan untuk memperbaiki kelainan, sedangkan perawatan tidak diperbolehkan karena terdapat perbuatan yang merubah ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.